

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bima Suka Windiharta tahun 2018 Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pendampingan Orangtua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiusitas pada Anak Didik di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah”. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan: Peran orangtua merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak dalam keluarga, orangtua merupakan sebuah contoh atau cerminan bagi anak, jika orang tua menjalankan hal yang baik maka anak akan menirunya, jika tidak ditanamkan sejak usia dini, para orangtua akan khawatir kelak anak mereka tidak berguna dalam masyarakat.
2. Penelitian juga dilakukan oleh Seri Humaniora, Maret 2017 oleh Siti Rahmawati dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ”. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan teknik *accidental sampling*, sample yang digunakan adalah 80 orangtua pada anak autis di SLB XYZ. Hasil dari penelitiannya adalah ada pengaruh yang positif antara religiusitas dengan penerimaan diri orangtua penderita autis. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki orangtua akan lebih mudah dan memahami

keadaan anak dan tetap memberikan pendampingan secara maksimal kepada anak yang menderita autisme.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ihsanudin, Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “ Peran Orangtua dalam Membentuk Religiusitas Anak Berprestasi di SD Negeri Panjatan Kulonprogo”. Jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan metode studi kasus dan termasuk penelitian lapangan (*field research*) subyek penelitian 10 orangtua anak yang berprestasi kelas VI. Hasil penelitian ini adalah orangtua sangat berperan penting terhadap pendidikan anak-anaknya. Orangtua juga sebagai pendidik pertama dalam menanamkan religiusitas anak sejak usia dini.
4. Penelitian dengan judul “Peran Orangtua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak”. Studi deskriptif kualitatif tentang peranan orangtua dalam mengembangkan perilaku religi anak di lingkungan masyarakat oleh masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Seira Valentina, Program Studi Sosiologi Universitas Sebelas Maret tahun 2009. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, sample yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Menghasilkan bahwa peran orangtua sangat penting pada kehidupan anak serta keluarga, dalam pentingnya peran orang tua ini, orangtua dituntut untuk selalu mengawasi anak mereka agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan. Orangtua juga merupakan

cerminan bagi anak serta keluarga, sehingga apa yang ditanamkan orang tua akan membentuk karakter pada anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ira Karimah tahun 2017 dengan judul “ Peran Keluarga dalam Menanamkan Religiusitas Anak” studi kasus dua keluarga di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan subyek penelitian dua keluarga, Ayah, Ibu, anak, Kakek, Nenek, guru kelas, guru ngaji, tetangga keluarga, dan teman anak. Penelitian ini menghasilkan dalam dua keluarga berperan penting dalam religiusitas anak. Keluarga A lebih cenderung dalam menanamkan ahlak pada anak, melatih kemandirian, disiplin, tanggungjawab, dan pendidikan agama Islam. Sedangkan keluarga B menanamkan karakteristik religiusitas anak sejak anak usia dini hingga baligh.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Damayanti dengan judul “Gambaran Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Autis di Taman Pelatihan Harapan Makasar”. Desember tahun 2016, Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Alauddin Makasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subyek tiga orang ibu di Taman Pelatihan Harapan yang memiliki anak bungsu yang autis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pada saat mendengar diagnosa dari pihak profesional bahwa anak

mereka mengalami gangguan autis, semua terkejut, terpuruk dan tidak menyangka bahwasannya mereka mendapatkan anak dengan gangguan autis, akan tetapi mereka mampu bangkit kembali dan berusaha menemukan cara untuk masa depan anak autis. Mereka memiliki keyakinan akan kemampuan diri dan harapan positif terhadap anaknya.

7. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Indra Sapuan tahun 2014 dengan judul “ Hubungan Tingkat Religiusitas dengan *Copping* Ibu yang Memiliki Anak Reterdasi Mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta”. Studi Ilmu keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional* sampel penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling* sebanyak 51 responden. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas ibu yang memiliki anak reterdasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta dalam kategori tinggi, *copping* ibu yang memiliki anak reterdasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta juga dalam kategori tinggi, serta terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan koping ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarno tahun 2018 dengan judul “Peran Orangtua dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo kabupaten Sragen Tahun 2016-2017”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jenis penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan kuisioner, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran orangtua yang dapat mengembangkan religiusitas remaja adalah dengan cara menyekolahkan anak di sekolah yang berbasis Islam, orangtua juga mengenalkan kepada anaknya ibadah sholat serta amalan lainnya.

9. Penelitian dari Putra Tiara Akbari tahun 2018 dengan judul “peran Orangtua dalam Membangun Religiusitas Anak dan Remaja”. Program Studi Sosiologi fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan teknik validasi data menggunakan triangulasi. Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan anak, terutama dalam pengembangan religiusitas anak. Orangtua memiliki tingkatan ketaatan yang tinggi dalam beragama, untuk itu peran orangtua dalam mengenalkan agama dan keagamaan dengan cara melibatkan secara langsung anak dalam praktek keagamaan, sehingga mereka mengenal, menghayati serta mengamalkan ajaran yang mereka ikuti.
10. Penelitian karya Fahruni Deningtyas tahun 2019 yang berjudul “Peran Keluarga dalam Membina Religiusitas Anak (Studi pada Perempuan Pekerja Rumahan di Desa Bergas Lor Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2019”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian

lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perempuan pekerja rumahan ini sebagai istri, ibu rumah tangga, pendidik, juga sebagai pekerja yang membantu suami. Kondisi religiusitas anak ini dalam hal akhlak terhadap orangtua kurang patuh. Upayanya yaitu mereka tetap mendidik anaknya dan tidak lalai peranannya dalam membina agama pada anak.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian diatas, tentu terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu orangtua memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan religiusitas terhadap anak, orangtua juga sangat berperan dalam pendidikan anak, baik terhadap anak yang normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus. Orangtua dan anak saling terkait satu dengan yang lainnya. Sedangkan perbedaan penelitannya yaitu letak lokasi dan subjek penelitian, sehingga dengan perbedaan lokasi dan subjek penelitian akan menghasilkan penelitian yang berbeda juga. Penelitian yang akan diteliti penulis lebih berfokus pada peran orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus yang berlokasi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

B. Kerangka Teoritis

1. Teori Peran

Teori peran atau biasa disebut dengan *role theory* yaitu perpaduan antara teori, orientasi ataupun disiplin ilmu. Teori ini selain dari psikologi juga berawal dari sosiologi dan antropologi. Peran diambil dari dunia teater yang artinya seseorang harus bercermin sebagai tokoh

tertentu dengan menjadi posisinya sebagai tokoh itu diharapkan berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2013:215). Menurut Biddle dalam bukunya Sarwono (2013:215) membagi teori peran menjadi empat golongan, yaitu: kaitan antar orang dan perilaku, kedudukan orang-orang dalam berperilaku, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, dan orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.

Suekanto (2007:213) mengatakan peran yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Menurut Biddle dan Thomas dalam buku Sarwono (2013:224) peran yaitu suatu rangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Senada dengan pendapat Suhardono (1994:15) mendefinisikan peran adalah seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan peran adalah suatu kedudukan yang seseorang sudah melaksanakan hak dan kewajibannya dengan membatasi perilaku yang semestinya ia lakukan.

2. Orangtua

a. Pengertian Orangtua

Menurut Thamrin Nasution dan Nurfalifah Nasution (2005:77) “Setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut

dengan Ibu-Bapak”. Orangtua disini biasa kita sebut dengan istilah keluarga, dimana keluarga adalah sekelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga ialah sebuah kelompok yang terbentuk dari laki-laki atau perempuan, hubungan dimana seikit atau banyaknya berlangsung lama untuk menciptakan atau membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang asli merupakan satu persatuan yang formal terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa (Ahmadi, 1999:239).

Menurut Khairuddin keluarga adalah suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi yang merupakan susunan dari rumah tangga itu sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi antara satu sama lain yang menimbulkan suatu peranan sosial bagi suami-istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan yang merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama (Khairuddin, 1985:14)

b. Pengertian Peran Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) “Peran orangtua merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”. Menurut Hamalik 2011:33 mengatakan bahwa “Orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak”. Lestari 2012: 153 juga berpendapat “Peran orangtua merupakan cara yang digunakan oleh orangtua

berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”.

Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua yaitu cara yang dilakukan oleh orangtua untuk melaksanakan tanggung jawabnya untuk menjalankan tugas melindungi, mendidik, serta mengasuhnya. Peran orangtua sangat penting dalam pertumbuhan atau perkembangan anak baik secara psikis maupun secara fisik. Orangtua bisa mendampingi anak untuk perkembangannya.

c. Peran Orangtua dalam Keluarga

Menurut Hadi 2016:105 “ Keluarga merupakan ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinanyang sah dan pondasi utama dalam pendidikan selanjutnya”. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Tirtarahardja, 2005:169) menyatakan bahwa “Suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial”. Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk melaksanakan pendidikan pertama dan utama. Keluarga terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Disetiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing. Contohnya bapak sebagai kepala keluarga berperan mencari uang untuk kebutuhan setiap anggota keluarga.

Peran keluarga menurut Jhonson (2010:9) yaitu: “Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman serta sebagai kepala keluarga, ibu berperan sebagai mengurus rumahtangga, pelindung, pendidik anak-anaknya serta mengasuh; anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya”. Menurut Tirtarahardja 2005:169 ia menyimpulkan bahwa “Peran orangtua dalam keluarga yaitu sebagai panutan, pengajar dan pemberi contoh”.

d. Fungsi Keluarga

Menurut Jhonson (2010:8) “Fungsi keluarga terdiri dari fungsi afeksi, fungsi sosialisasi anak, fungsi religius, fungsi edukatif, fungsi protektif, fungsi ekonomis, fungsi sosial dan fungsi rekreatif”. Menurut Hadi (2016:7-9) menyatakan bahwa “Fungsi keluarga terdiri dari fungsi edukatif, fungsi biologis, fungsi religius, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif dan fungsi protektif”. Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi keluarga:

- 1) Fungsi *afeksi*: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial penuh kasih sayang dan rasa aman.
- 2) Fungsi sosialisasi anak: keluarga merupakan tempat untuk membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

- 3) Fungsi *religiøs*: berkaitan dengan kewajiban orangtua untuk mengenalkan, membimbing dan melibatkan anak mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah dan perilaku beragama.
- 4) Fungsi *edukatif*: keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak.
- 5) Fungsi *rekreatif*: keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan ketenangan, kegembiraan, dan melepas lelah.
- 6) Fungsi *protektif*: keluarga berfungsi merawat, memelihara dan melindungi anak baik fisik maupun sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, tentang peran dan fungsi keluarga dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki posisi yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan anak. Orangtua harus mampu menjalankan perannya dalam keluarga sebaik mungkin. Orangtua juga harus mampu memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya.

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Kata *religi* atau *religi* berasal dari kata *religie* (Bahasa Belanda), atau *religion* (Bahasa Inggris), masuk kedalam perbendaharaan bahasa Indonesia yang dibawa oleh orang-orang Barat (Belanda dan Inggris) yang dulu menjajah Indonesia dengan membawa sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katolik. Kata *religi* atau *religion* sendiri berasal dari bahasa Latin, yang

berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Religi merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian. Agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat”, yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan ghaib yang suci. Kekuatan ghaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kata *religi* tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “Keyakinan akan adanya kekuatan ghaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan atau aturan-aturan serta norma-norma secara ketat, agar tidak sampai menyinggung dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan ghaib yang suci tersebut” (Muhaimin, 2005:34).

Glock dan Stark dalam bukunya *Ancok dan suroso* (2005:76) mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem prilaku yang terlambangkan, yang semua itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Islam religius pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syari’ah

dan akhlak atau dengan ungkapan lain iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (Effendi, 2008:12).

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini sama dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Lindridge (Firmansyah 2010:13) menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sikap seseorang dalam meyakini suatu agama yang mendalam disertai dengan pengalaman nilai agama yakni dengan cara mematuhi peraturan dan menjalankan kewajiban dengan cara ikhlas dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk ibadah.

b. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada 5 macam dimensi keagamaan. Seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori (1994:77) yaitu:

1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi tentang pengharapan-perharapan dimana seseorang individu yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran dari apa yang diyakininya. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat apa yang diajarkan oleh agama tersebut. Konteks Islam, dimensi ini meliputi keyakinan terhadap rukun iman

2) Dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ritual atau biasa disebut dengan dimensi praktek agama adalah aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang ia anut. Misalnya dengan pergi ketempat ibadah, berdoa, berpuasa, dan lain sebagainya. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Sedangkan ada juga yang berpendapat bahwa ritual merupakan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku yang demikian dalam Islam dikenal dengan istilah mahdah yaitu shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.

3) Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik dalam beribadah maupun dalam berbuat

amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah dengan sebutan ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Tuhannya. Dimensi ini mencangkup dengan pengalaman dan perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan oleh Tuhan, serta perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah.

4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, traisi-tradisi dan ritual-ritual. Sumber ajaran islah yaitu al-Qur'an dan Hadits hal ini harus diketahui dan diyakini tentang kebenarannya. Maka, aspek dalam dimensi ini adalah akhlak, ibadah, akidah serta pengetahuan al-Qur'an dan Hadits.

5) Dimensi pengalaman dan kosekuensi (*the cosequential dimension*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan dalam beragama, praktik, pengetahuan serta pengalaman setiap individu secara terus menerus. Dimensi ini berkaitan dengan merealisasikan atau mempraktikan secara langsung pengetahuan beragama dalam kehidupan sehari-

hari.pada hakekatnya dimensi ini lebih dekat dengan praktik sosial yang meliputi saling tolong-menolong terhadap orang lain, menjaga lingkungan serta sopan santun dengan siapapun (Ancok dan Suroso, 2005:77).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas yaitu keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta penghayatan dan kosekuensi. Dari 5 dimensi tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain dalam memahami religiusitas setiap individu. Dimensi-dimensi ini harus dimiliki setiap individu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless (2002:34) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menjadi empat, yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dalam keluarga atau orang tua, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyelesaikan diri dengan berbagai pendapat, dan tradisi-tradisi yang ada di lingkungan sekitar.

- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan

Terutama pengalaman-pengalaman mengenai:

- a) Konflik moral (faktor moral)

- b) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
 - c) Keindahan, keselarasan dan kebaikan (faktor alami)
- 3) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual)

Menurut Thouless 2000:34 berbagai proses dari penalaran setiap individu atau rasionalisasi pribadi masing-masing.

- 4) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama untuk memenuhi kebutuhan:
- a) Keamanan: Jenis kebutuhan ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang bisa diperkirakan, bebas dari rasa takut dan cemas atau sebagainya.
 - b) Harga diri: Perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain
 - c) Ancaman kematian
 - d) Cinta kasih: Kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan dan kekeluargaan.

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja atau biasa disebut dengan adolescence yang artinya perkembangan dalam dewasa atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1993:125). Masa remaja merupakan tahap perkembangan

antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Hurlock, 2004:206). Masa remaja yaitu usia dimana individu dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Piaget, 2004:206).

Menurut Santrock 2003:206 mengartikan remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan kognitif, sosio-emosional dan biologis. Beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tumbuh menjadi dewasa, dimana setiap individu dapat berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan sudah memiliki perubahan secara biologis atau fisik, kognitif, bahkan sosio-emosional.

b. Ciri-ciri Remaja

Konopka dalam bukunya Yusuf (2012:217) masa remaja meliputi: Remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (19-22 tahun). Menurut Gunarsa S.D & Gunarsa Y.S (2001:77), dan Mappiare (2000:76) menjelaskan ciri-ciri remaja diantaranya adalah:

1) Masa remaja awal

Masa remaja ini biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: mempunyai banyak

masalah, tidak stabil keadaannya, mulai tertarik pada lawan jenis, masa yang kritis, suka mengembangkan pikiran yang baru, suka berkhayal, gelisah, suka menyendiri dan munculnya rasa kurang percaya diri.

2) Masa remaja madya

Masa ini biasa duduk dibangku Sekolah Menengah Atas, dengan ciri-ciri: keinginan menjelajah kealam sekitar yang lebih luas, berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahui, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan karena pertentangan yang terjadi didalam diri, cenderung bersifat narsistik atau kecintaan terhadap diri sendiri, serta sangat membutuhkan teman.

3) Masa remaja akhir

Ditandai dengan ciri-ciri: lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan, sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, ketenangan emosional bertambah dan lebih mampu menguasai perasaan, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, meningkatnya berfikir realistis dan memiliki sikap pandang yang sudah baik, serta aspek-aspek psikis dan fisiknya sudah mulai stabil.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Muhammad Ali, 2008:10) yaitu: Mampu membina hubungan baik

dengan kelompok yang berlainan jenis, mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mencapai kemandirian ekonomi, mencapai kemandirian emosional, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua, mengembangkan konsep ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, memahami dan mempersiapkan sebagai tanggungjawab kehidupan keluarga, dan mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

Menurut Zulkifli (2005:76) tugas perkembangan remaja diantaranya yaitu: Menerima keadaan fisik sendiri, bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga, dan memilih dan mempersiapkan pekerjaan. Sedangkan menurut Cole mengklasifikasi tujuan perkembangan masa remaja dalam suatu tabel berikut ini (Jahja, 2011:239):

Tabel 2.1 Tujuan Perkembangan Remaja

Dari arah	Ke arah
Kematangan emosional	
Tidak toleran dan bersikap superior	Bersikap toleran dan merasa nyaman
Kaku dalam bergaul	Luwes dalam bergaul
Peniruan buta terhadap teman sebaya	Interdependensi dan menyukai self-esteem.
Kontrol orang tua	Kontrol diri sendiri
Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain	Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain

Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan	Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.
Perkembangan heteroseksualitas	
Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya	Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita
Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya	Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya
Bergaul dengan banyak teman	Memilih teman-teman tertentu
Kematangan kognitif	
Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final	Membutuhkan penjelasan tentang fakta atau teori
Menerima kebenaran dari sumber otoritas	Memerlukan bukti sebelum menerima
Memiliki banyak minat atau perhatian	Memiliki sedikit minat/perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya.
Bersikap subjektif dalam menafsirkan sesuatu	Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu
Filsafat hidup	
Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka	Tingkah laku dimotivasi oleh aspirasi
Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika	Melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap ideologi dan etika.
Tingkah lakunya tergantung pada reinforcement (dorongan dari luar)	Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggungjawab moral.

Menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja yaitu: Menerima keadaan fisik, bisa bergaul dengan teman sebaya yang berlawanan jenis, mencapai kemandirian emosional serta ekonomi, mempersiapkan diri untuk bekerja serta mempersiapkan diri untuk membina rumahtangga. Tugas-tugas perkembangan remaja tersebut harus bisa dicapai pada setiap individu dengan baik. Setiap remaja memiliki porsinya masing-masing, ada yang

mampu melakukan tugasnya dengan baik ada juga yang masih belum mampu menjalankannya, semua tergantung pada setiap individu.

d. Perkembangan Agama pada Remaja

Starbuck mengatakan (Jalaludin 2002:74) perkembangan agama pada remaja ditandai dengan beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Perkembangan perasaan: Perkembangan perasaan tumbuh pada saat remaja, dengan munculnya perasaan sosial, estetis dan etis mendorong remaja menghayati kehidupan di lingkungan sekitarnya. Contohnya jika remaja dalam lingkup kehidupan yang religius maka akan mendorong dirinya kearah hidup yang religius pula.
- 2) Perkembangan moral: Perkembangan moral pada remaja didasari oleh rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Yang mencangkup taat terhadap agamanya, adaptive yang mengikuti situasi lingkungan, merasakan adanya gangguan terhadap ajaran agama dan moral, belum adanya keyakinan akan ajaran agama dan moral, serta adanya sikap penolakan terhadap dasar hukum agama.
- 3) Sikap dan minat: Remaja memiliki sikap dan minat terhadap agamanya boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan yang dilakukan pada masa kecil atau masa anak-anak, serta lingkungan yang bisa mempengaruhi mereka.
- 4) Pertumbuhan pikiran dan mental: dasar keyakinan beragama yang sudah tertanam sejak kecil sudah tidak tertarik lagi pada masa remaja ini. Sifat kritis terhadap ajaran agamanya sudah mulai timbul pada

masa remaja. Remaja juga sudah mulai tertarik pada masalah sosial, ekonomi, budaya serta norma-norma kehidupan yang lain.

5. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Ilahi (2013:138) anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus permanen atau sementara sehingga memerlukan pendidikan yang lebih khusus. Kebutuhan yang mungkin dikarenakan oleh kelainan bawaan dari lahir atau dari faktor ekonomi, sosial, perilaku, dan emosional. Sedangkan menurut pedoman penyelenggaraan perilaku inklusi tahun 2006, pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibanding dengan anak yang luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam belajar atau perkembangannya. Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Frieda Mangunsong (2014 :4) anak yang memiliki berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai sifat menyimpang dari rata-rata normal dengan memiliki ciri perilaku emosional, mental, kemampuan berkomunikasi, kemampuan sensorik serta fisik, dan memerlukan hal yang berbeda dari tugas sekolah, serta metode belajar yang diberikan untuk mengembangkan potensi yang

dimilikinya secara maksimal. Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan secara khusus, terutama bidang pendidikan yang sesuai sdengan bakat, minat, kondisi serta hambatan yang dimiliki siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan bakat, potensi serta minatnya yang dimilikinya.

b. Etimologi Anak Berkebutuhan Khusus

Irwanto, Rahmi dan Kasim (2010 : 41), secara menyeluruh faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dilihat dari terjadinya dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, diantaranya adalah:

- 1) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada sebelum lahir (pre-kelahiran), ialah anak yang masih berada didalam kandungan sudah diketahui telah terjadi ketunaan atau kelainan pada janin. Kelainan yang terjadi pada masa pranatal, berdasarkan masa urutannya dapat terjadi pada priode embrio, priode janin muda, dan priode aktini (Arkandha, 2006 : 52).
- 2) Faktor anak berkebutuhan khusus yang terjadi selama proses kelahiran yaitu anak mengalami kelainan pada saat dilahirkan. Faktor-faktor yang menyebabkan kelainan pada saat anak dilahirkan, diantaranya yaitu anak lahir sebelum waktunya (prematuur), posisi bayi tidak normal (sungsang), lahir dengan bantuan alat, kelainan ganda, karena kesehatan bayi yang

kurang baik, anesthesia (keadaan narkosis), dan analgesik (penghilang nyeri).

- 3) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi setelah proses kelahiran adalah masa kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Beberapa faktor penyebab kelainan anak setelah dilahirkan diantaranya adalah mengalami infeksi bakteri (TBC/virus), keracunan, kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi), dan kecelakaan.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kauffman dan Hallan (2005) dalam Bandi (2006) tipe-tipe ABK yang selama ini menyita perhatian orang tua dan guru adalah hiperaktif (ADHD dan ADD), tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, kesulitan belajar (*learning disability*), tunawicara, anak berbakat, tunanetra, autis, dan tunaganda.

Sedangkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Davidson, Kring dan Neale tahun (2006:45) terdiri dari disabilitas belajar, gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktif, retardasi mental, gangguan tingkah laku dan gangguan autistik. Menurut Syamsul (2010:63) mengelompokan anak berkebutuhan khusus menjadi beberapa faktor diantaranya adalah: Memiliki kelainan seperti kelainan pendengaran atau penglihatan, perilaku menyimpang, deviasi mental, cacat fisik dan mental, ketidakmampuan belajar serta kelainan berkomunikasi. Berdasarkan

pendapat para ahli diatas, anak berkebutuhan khusus yang akan diteliti oleh penulis adalah:

1) Anak dengan gangguan perilaku dan emosional

Buku yang ditulis oleh Delphie (2006 : 17) menerangkan bahwa anak yang mengalami hambatan emosional atau mengalami kelainan prilaku, apabila ia menunjukkan adanya salah satu dari 5 ciri-ciri berikut ini : ketidak mampuan untuk belajar bukan karena kesehatan, faktor internal, atau sensori, ketidak mampuan untuk melakukan adabtasi dengan baik terhadap teman-teman dan guru-guru atau lingkungan sekitar, bertingkah laku tidak pada tempatnya, dan selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi bahkan terlihat sedih terus menerus.

Orangtua menerapkan kurang disiplin terhadap anak-anaknya tetapi selalu memberikan reaksi prilaku yang tidak sopan, kurang baik, suka menolak hal ini dapat menyebabkan seorang anak menjadi lebih agresif, jahat atau nakal (Delphie, 2006: 79). Klasifikasi tunalaras menurut (Ibrahim, 2005 : 48) diantaranya adalah:

a) Faktor fisiologis

Gangguan tingkah laku yang menyebabkan terganggunya proses aktifitas organ tubuh, segingga kurangnya fungsi organ tubuh sebagaimana semestinya,

seperti *hyperthyroid*, adanya kelainan pada otak dan kelainan syaraf motoris.

b) Faktor psiko-sosial

Gangguan tingkah laku yang tidak hanya disebabkan oleh adanya prestasi, melainkan juga adanya pengaruh dari pengalaman masa kecil yang kurang menguntungkan untuk perkembangan anak.

c) Faktor Psikologis

Gangguan tingkah laku atau perilaku yang menyebabkan terganggunya faktor psikologis. Terganggunya faktor psikologis ini biasanya dilakukan dalam bentuk tingkah laku yang menyimpang, seperti: *agresif*, *abnormal fixation*, *concept of discrepancy*, *regresif*, dan *resignation*.

2) Anak gangguan kesulitan belajar (*learning disabilities*)

Kesulitan dalam belajar merupakan salah satu contoh ABK yang memiliki adanya kesulitan dalam proses belajar untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang sudah ditetapkan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Ginitasari (2009:4-5) mengatakan bahwa *learning disability* yaitu istilah yang diberikan dengan berbagai jenis kesulitan yang dimiliki anak terutama dalam hal kesulitan satu jenis atau bidang akademik seperti kesulitan dalam berhitung atau matematika (*diskalkulia*), kesulitan menulis (*disgrafia*), kesulitan

membaca (*dyslexia*), kesulitan ketidak trampilan (*dispraksia*), kesulitan berbahasa (*dysphasia*), dsb.

Abdurrahman (2003:11) kesulitan belajar dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu:

- a) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang mencakup adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan ketrampilan dalam membaca, menulis atau berhitung.
- b) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan yang mencakup gagasan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi serta kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

Kesulitan akademik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus yang akan dikaji. Dimana tentang penguasaan membaca dan berhitung, dimana anak tersebut masih belum bisa membaca secara lancar serta dalam penguasaan berhitung juga masih sangat kurang mampu.